

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

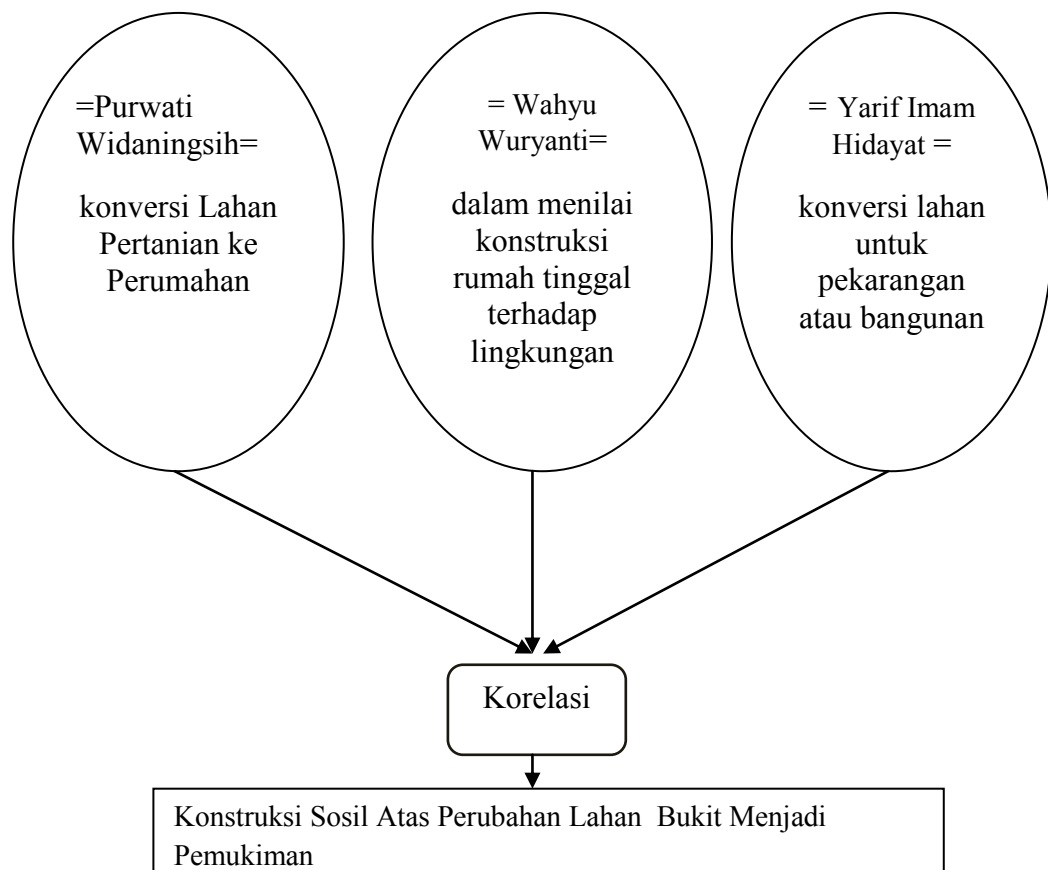
2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian dan korelasi dengan penelitian ini
1	Purwati Widaningsih (2008)	konversi Lahan Pertanian ke Perumahan Studi Kasus di Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman	Kabupaten Sleman sebagian besar wilayahnya berada di hulu yang sangat penting berfungsi sebagai daerah tangkapan air kawasan resapan air) yaitu daerah yang mempunyai kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan, sehingga perlu dijaga kelestariannya agar sesuai fungsinya. Untuk itu diperlukan perencanaan tata guna tanah yang bertujuan untuk mengatur penggunaan tanah agar terdapat keserasian. Pengaturan pemanfaatan ruang telah ada sejak tahun 1994, namun demikian selama 6 tahun terakhir ini telah terjadi fenomena perkembangan permukiman dengan pengurangan lahan-lahan pertanian. korelasi dengan penelitian : membahas konversi lahan menjadi pemukiman.
2	Aulia Yusran (2006),	Kajian Perubahan Tata Guna Lahan pada Pusat Kota Cilegon	Hasil studi yang diperoleh menunjukkan bahwa pusat kota telah mengalami pergeseran fungsi yang dipengaruhi adanya faktor eksternal berupa aktivitas

			<p>industri dan pariwisata dan program kebijakan pemerintah. Faktor internal yang turut mempengaruhi perubahan ini terkait dengan perkembangan dan tingkat pelayanan sarana prasarana serta utilitas kota dan ketersediaan lahan dan fasilitas perkotaan.</p> <p>Korelasi dengan penelitian :</p> <p>Membahas tentang pergeseran fungsi yaitu pusat kota dijadikan industri pariwisata</p>
3	Rizky Ramadhana (2005)	Perubahan Pemanfaatan Ruang Hijau. Studi Kasus Kota Palangkaraya	<p>Mempengaruhi penyimpangan pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kota Palangkaraya. Lokasi penelitian adalah Kota Palangkaraya, di Propinsi Kalimantan Tengah yang meliputi 12 lokasi yang terjadi penyimpangan ruang terbuka hijau. Menggunakan analisis data dilakukan dalam kerangka berpikir induktif, karena dengan demikian konteks lebih mudah dideskripsikan.</p> <p>Korelasi dengan penelitian :</p> <p>Membahas tentang penyimpangan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau</p>

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran yang sama akan alih fungsi lahan untuk suatu pembangunan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penggunaan lahan yang tidak semestinya tersebut

menyebabkan dampak tersendiri baik bagi kelestarian lingkungan maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Reaksi pro dan kontra juga tampak dalam opini warga yang tidak menginginkan alih fungsi lahan tersebut direalisasikan. Namun untuk kegiatan pembangunan maka masyarakat tidak dapat bertindak secara sepihak. Peran pemerintah lebih dominan terutama dalam penggunaan aset-aset Negara yang akan digunakan untuk pembangunan sector ekonomi dan atau industri. Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai konstruksi yang terbentuk sebagai akibat dari perubahan lahan menjadi kawasan pemukiman.



Bagan 2.1 Konstruksi sosial terhadap fenomena

Berdasarkan pada bagan di atas penggambaran fenomena mengenai proyek pembangunan perumahan rakyat dengan beberapa aspek penilaian masyarakat menjadi terbentuknya korelasi. Korelasi yang terbentuk diidentifikasi sebagai hasil reaksi dari tiap individu yang terdampak oleh proyek perumahan tersebut.

2.2 Kajian Pustaka

1. Konstruksi Sosial

Pendefinisian konstruksi sosial diperlukan untuk menggambarkan secara umum makna dari konstruksi sosial. Konstruksi Sosial yaitu melihat realitas sosial atau gejala pada ruang masyarakat, dimana konstruksi sosial diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial dimaknai sebagai pembentukan kesadaran individu dalam memahami gejala atau fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Pembentukan kesadaran ini yang nantinya akan menimbulkan beragam ekspresi dalam memberikan tanggapan pada suatu fenomena atau gejala yang berlangsung.

2. Masyarakat

Mungkin akan agak sukar menemukan definisi yang pasti tentang masyarakat dalam hutan rimba kajian Sosiologis. Meskipun Sosiologi dalam praktiknya sering beroperasi dengan istilah sehari-hari ini, istilah ini tidak memadai karena masyarakat tidaklah selalu berhubungan dengan batas-batas politis.¹ Sekalipun sulit mendefinisikan yang pasti namun dari beberapa definisi yang sudah dikonsepsikan oleh sosiolog bisa dijadikan sebagai dasar konsepsi dalam mendefinisikan masyarakat itu sendiri. Adapun, masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicitakan bersama.² Dalam hal ini masyarakat yang dimaksudkan yaitu warga pemukiman gribig.

3. Perubahan

Menurut Emile Durkheim Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat tiga teori yang mengupas tentang evolusi, yaitu ;

1. *Unilinear Theories of Evolution*: menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu,

¹ Nicholas Abercombie, dkk., *kamus sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 530.

² Elly M. Setiadi & Usman Kolip., *ibid.* hlm. 37.

dari yang sederhana menjadi kompleks dan sampai pada tahap yang sempurna.

2. *Universal Theory of Evolution*: menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Menurut teori ini, kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.
3. *Multilined Theories of Evolution*: menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, penelitian pada pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian.

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, suatu perubahan yang direncanakan selalu di bawah pengendalian dan pengawasan *agent of change*. Secara umum, perubahan berencana dapat juga disebut perubahan dikehendaki. Misalnya, untuk mengurangi angka kematian anak-anak akibat polio, pemerintah mengadakan gerakan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) atau untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk pemerintah mengadakan program keluarga berencana (KB).

Perubahan yang tidak direncanakan biasanya berupa perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar jangkauan masyarakat. Karena terjadi di luar perkiraan dan jangkauan, perubahan ini sering membawa masalah-masalah yang memicu kekacauan atau kendala-kendala dalam masyarakat. Oleh karenanya, perubahan yang tidak dikehendaki sangat sulit ditebak kapan akan terjadi. Misalnya, kasus banjir bandang di Sinjai, Kalimantan Barat. Timbulnya banjir dikarenakan pembukaan lahan yang kurang memerhatikan kelestarian lingkungan. Sebagai akibatnya, banyak perkampungan dan permukiman masyarakat terendam air yang mengharuskan para warganya mencari permukiman baru.

Menurut Emile Durkheim Melihat perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

4. Pemukiman

Pemukiman adalah dua hal yang tidak dapat kita pisahkan dan berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan. Pemukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan yang ada di dalam pemukiman. Pemukiman dapat terhindar dari kondisi kumuh dan tidak layak huni jika pembangunan perumahan sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya dengan menerapkan persyaratan rumah sehat. Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi

syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga.

Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, member kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya; lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. Secara garis besar, rumah memiliki fungsi pokok sebagai tempat tinggal yang layak dan sehat bagi setiap manusia.

2.3 Kajian Teori

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan Sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah Sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai Sosiologi pengetahuan.

Sebagai catatan akademik, pemikiran Berger dan Luckmann ini, terlihat cukup utuh di dalam buku mereka berjudul "*the Social Construction of Reality: A*

Treatise in the Sociology of Knowledge”³. Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuwan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*”.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yaitu;

1. *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

³ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990)

2. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai

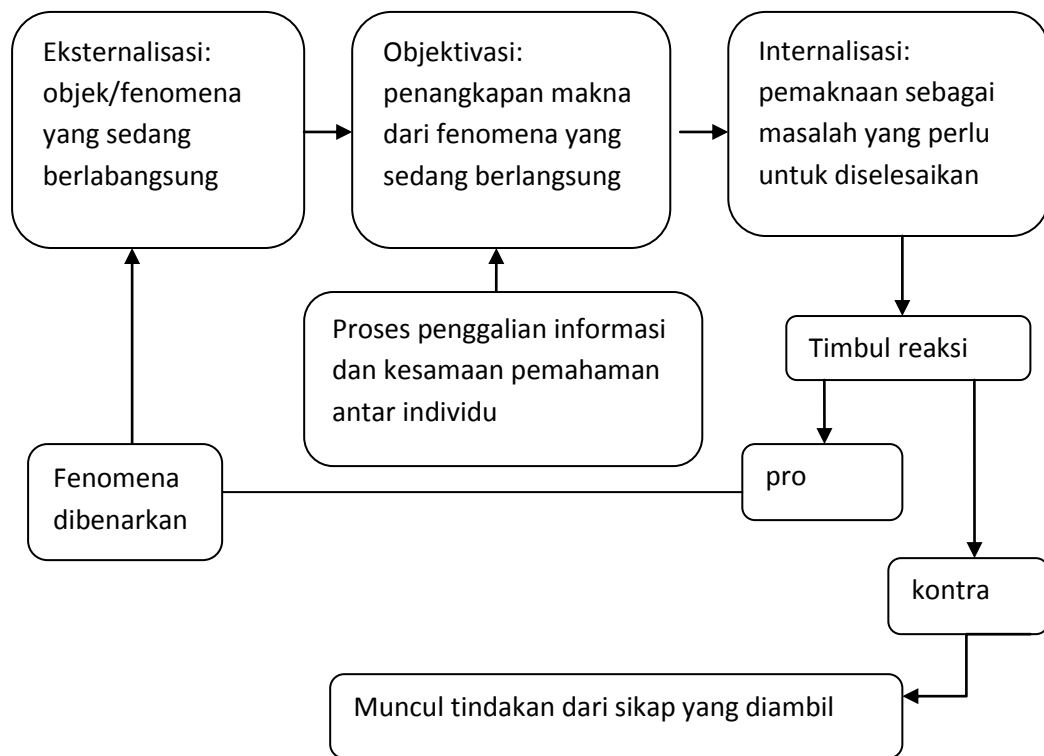
memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Berger memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata atau real dan memiliki karakteristik yang spesifik Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Jika dikaitkan pada teori diatas realitas merupakan obyektivasi masyarakat mengenai fenomena konversi lahan, dimana dari realitas yang dialami oleh masyarakat dalam kaitan ini yaitu Warga Ki Ageng Gribig dimana Masyarakat merasakan perubahan disekitar daerahnya akibat konversi lahan, maka akibat fenomena tersebut masyarakat mengkonstruksi (membangun) mengenai perubahan terjadi baik pro, diterima (*take for granted*) atau menolak maupun mempertanyakan kondisi akibat konversi tersebut terjadi.



Bagan 2.2 Alur proses konstruksi sosial

1. Masyarakat sebagai Realitas Objektif

Berger setuju dengan pandangan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif (fakta sosial) dalam artian Masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu, persoalan bagaimana Masyarakat bersifat obyektif. Pada dasarnya Masyarakat tercipta (sebagai realitas objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasi (mengungkapkan subjektivitas) masing-masing lewat aktivitasnya. Internalisasi manusia secara terus menerus. Namun tidak berarti bahwa aktivitas Manusia mengalami perubahan. Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukan ini terkait dengan pembiasaan (habitualisasi).

Proses Kemunculan, pelestarian, dan perubahannya, institusi sosial sebagai realita objektif tidak lepas dari manusia, Manusia adalah yang membentuk atau dalam terminologi yang digunakan Berger yaitu mengonstruksi institusi dan Masyarakat, Manusia pulalah yang mempertahankan maupun merombaknya. Kemunculan realitas sosial ini sendiri dimungkinkan karena adanya proses institusionalisasi yang berangkat dari eksternalisasi (pengungkapan diri manusia).

Seperti contoh yaitu warga Ki Ageng Gribig, dimana yang melakukan pelestarian dalam hal ini yaitu pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan Masyarakat sebagai pendukung kebijakan juga berperan penting. Dalam hal ini fenomena konversi lahan juga peran dari 2 struktur yaitu pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan, dan yang kedua yaitu kontraktor dalam hal ini PT. Bulan Terang Utama. Karena realitas yang dimunculkan didalam masyarakat yang cenderung negatif maka masyarakat mengesternalisasi fenomena tersebut.

2. Masyarakat Sebagai Realitas Subjektif

Menurut Berger, ketika lahir Manusia merupakan “tabula rasa”. Waktu itu Masyarakat belum hadir dalam kesadaran Manusia (jadi, Masyarakat belum menjadi milik individu). modal dasar manusia ketika lahir yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran Masyarakat dalam kesadarannya (internalisasi berlangsung).

Internalisasi diartikan sebagai proses mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya, internalisasi tidak menghilangkan institusi sosial dan tatanan institusional secara keseluruhan dan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial.

Internalisasi hanya menyangkut menerjemahkan atas kesadaran realitas objektif menjadi realitas subjektif.

Kaitan dengan penelitian, Masyarakat mempunyai internalisasi terhadap realitas disekitarnya, apabila realitas yang diberikan objek berlawanan dengan realias subjek, maka Masyarakat dengan kesadaranya menerjemahkan segala hal yang ada pada realita disekitarnya.

Dalam pembicaraan konstruksi masyarakat sebagai realita objektif diatas jelas mempunyai arti penting (proses) bagi Berger, dijumpai dalam pembicaraanya tentang “*society in man*” atau masyarakat dalam Manusia. Dalam hal ini apakah melalui internalisasi maka realitas subjektif akan sama persis dengan realitas objektif, dan bagaimana usaha mempertahankan realitas subjektif dalam kesadaran individu agar ia tidak “lepas” dari realitas objektif, atau dengan kata lain, tetap membumi pada realitas objektif.

Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan hubungan simetris diantara kedua realitas tersebut;

Pertama, dengan melegitimasi realitas objektif sehingga individu bersedia menerimanya sebagai hal yang memang layak untuk diterima dan dianut begitu saja, atau dalam terminologi Berger individu bersedia memeluk realitas objektif dan menjadikan sebagai realitas subjektif. Inti dari Cara ini yaitu memanipulasi realitas objektif, dengan cara memepertahankan realitas objektif yang sudah tertanam agar tidak tergosur dari kesadaran individu. Dalam hal ini yaitu pihak PT.Bulan Terang Utama terkait sebagi kontraktor dan pembuat iklan, dimana realitas arti penting bukit sebagai lahan resapan air, sebagi penyerap polusi,

dengan memanipulasi realita yaitu ditutupi dengan berbagai iming-iming dengan iklan Rumah murah bersubsidi dengan berbagai kelebihan-kelebihan, sehingga menyebabkan masyarakat menerima begitu saja realitas tersebut.

Kedua yang bisa ditempuh untuk menjaga hubungan simetris diantara dianantara realitas objektif dan subjektif adalah dengan memanipulasi realitas subjektif, dalam artian dengan cara kedua ini yaitu mencakup upaya mempertahankan realitas subjektif baik dalam situasi kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi krisis (upaya menyangga realitas dalam kesadarannya) sumber: Hanneman samuel, 2012.

Situasi krisis pun juga dapat memicu usaha seseorang untuk mempertahankan realitas subjektif dalam kesadarannya. Dalam keadaan ragu akan realitas subjektifnya sendiri, ia akan berusaha menyelamatkan realitasnya dengan aktivitas-aktivitasnya tertentu. Kaitan dengan penelitian ini yaitu Masyarakat Ki Ageng Gribig karena kondisi realitas yang dalam kesadaran subjektif dirasa Masyarakat janggal dengan kondisi sebelumnya lahan tersebut merupakan lahan yang dianggap masyarakat untuk keindahan kota, resapan air, filter terhadap polusi dan berbagai alasan-alasan, lahan tersebut dikonversikan menjadi tanaman beton. dari hal inilah kesadaran masyarakat menginternalisasi atas fenomena konversi lahan.